

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam dan budaya. Keanekaragaman suku dan budaya Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri, termasuk dalam hal musik. Dalam suatu kebudayaan, musik memiliki fungsi sebagai sarana upacara, sarana pertunjukan, dan media komunikasi (Soeteja, 2015). Di samping keberagaman alat musik di Indonesia, tentunya diperlukan pelestarian akan budaya itu sendiri agar budaya Indonesia tetap terjaga eksistensinya di samping pengaruh globalisasi yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan bangsa. Pengaruh globalisasi terhadap budaya lokal telah menjadi salah satu masalah bangsa Indonesia. Semakin pesat perkembangan teknologi masa kini menjadikan masyarakat Indonesia dapat mengakses dengan mudah tayangan informasi, hiburan, dan apapun yang sedang menjadi suatu ketertarikan di negara tetangga. Kondisi seperti ini akan mengakibatkan tersisihnya kesenian tradisional Indonesia dari kehidupan masyarakat Indonesia (Suneki, 2012). Ada berbagai macam cara untuk melestarikan alat musik daerah, salah satu contohnya adalah dengan melakukan gubahan musik modern/kontemporer yang disesuaikan untuk dapat dimainkan dalam alat musik tradisional.

Musik kontemporer adalah musik yang lahir dan dikenal dunia kurang lebih sejak tahun 1900 sampai dengan sekarang (Nicholls, 1998). Musik kontemporer terdiri dari berbagai aliran/*genre*, seperti *jazz*, *rock*, *blues*, *electronic music*, *hip hop*, dll. Pada umumnya musik kontemporer memiliki tiga fondasi dasar dari segi instrumentasi yang terdiri dari ritmik (drum, perkusi), pengiring ritmik/*rhythm section* (piano, gitar, ensambel alat musik tiup dan alat musik gesek) dan melodi (vokal, *saxophone*, biola). Masing-masing bagian kelompok mempunyai peran untuk saling mendukung kelompok lainnya. Oleh karena itu, untuk melakukan aransemen/gubahan terhadap musik kontemporer, secara fundamental akan meliputi tiga hal tersebut. Dalam hal pelestarian alat musik tradisional menggunakan gubahan musik modern, idealnya diperlukan alat musik/ensambel musik tradisional yang dapat mencangkup unsur instrumentasi dalam musik modern. Salah satu alat musik tradisional yang memiliki ensambel dengan format tersebut adalah kolintang melodi.

Kolintang adalah alat musik tradisional daerah Sulawesi Barat berjenis *Marimbaphone* yang memiliki tangga nada diatonis/kromatik. Kolintang pada umumnya disajikan dalam bentuk ensambel yang format instrumentasi nya terdiri dari kolintang melodi, kolintang pengiring dan kolintang bass, yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik berbahan kayu. Bahan kayu yang digunakan untuk bahan dasar alat musik kolintang adalah kayu lokal pilihan, yaitu kayu waru gunung untuk bilahan dan pemukul, kayu papan triplek untuk kotak resonator dan kayu kamper untuk kaki alat musik kolintang. Pada umumnya

proses *tuning* untuk alat musik kolintang menggunakan alat bantu *tuner* digital dengan frekuensi nada A adalah 440 Hz (Dian Masuroh, 2017, seperti yang dikutip dari Banoe, 2003). Karena memiliki tangga nada diatonis/kromatis, kolintang melodi dapat memainkan gubahan musik kontemporer atau musik modern. Format instrumentasinya yang kompleks tentu akan memengaruhi sumber bunyinya, sumber bunyi yang dihasilkan akan menentukan metode perekaman alat musik tersebut.

Perekaman untuk sebuah karya seni penting untuk dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya dan menjadikan sebuah karya menjadi abadi. Tanpa dilakukan perekaman, sebuah karya hanya akan terbatas pada suatu konser atau dimainkan secara langsung dan akan hilang seiring berjalannya waktu (Barlett, 2005). Suatu produksi perekaman terdiri dari tiga proses yaitu pra-produksi, produksi dan pasca produksi. Pra-produksi adalah hal-hal yang di persiapkan sebelum tahap produksi atau perekaman (King, 2008). Dalam proses pra-produksi, analisis terhadap sumber bunyi yang akan direkam sangat penting karna akan memengaruhi metode perekaman yang akan digunakan. Proses pra-produksi dalam proses perekaman yang disiapkan meliputi peletakan mikrofon, pemilihan sistem polar dan *transducer* mikrofon, dan sistem *miking* yang akan digunakan untuk melakukan perekaman.

Pada umumnya perekaman dilakukan dengan metode perekaman jarak dekat/*spot based*, yaitu dengan menempatkan mikrofon sedekat mungkin dengan sumber bunyi. Metode ini akan menangkap bunyi dari instrumen yang direkam

secara detail, namun tidak mendapatkan impresi ruang dan kedalaman dari suatu sumber bunyi. Format kolintang melodi yang kompleks akan menghasilkan gambaran bunyi yang luas. Supaya kesan gambaran bunyi yang luas ini dapat ditangkap dalam perekaman, penting untuk diterapkan metode perekaman stereo. Metode perekaman stereo adalah perekaman dengan menggunakan dua sampai dengan tiga mikrofon. Metode ini digunakan untuk menangkap kesan bunyi yang luas dan terdengar jelas penempatan suatu ensambel dari kiri sampai kanan pada saat didengar pada pelantang bunyi stereo, sesuai dengan penempatan ensambel yang direkam (Barlett, 2004).

Hingga saat ini, telah ada beberapa penelitian yang dilakukan guna meneliti perekaman untuk alat musik tradisional. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Tarkici (2012). Tarkici melakukan penelitian untuk perekaman alat musik *balagma* di negara Turki. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menginvestigasi karakteristik bunyi dari alat musik tersebut, bagaimana memilih teknik perekaman, serta pemilihan mikrofon yang tepat untuk merekam alat musik tersebut. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa untuk merekam alat musik *balagma* secara benar, tidak harus menggunakan peralatan yang mahal, namun dapat menyesuaikan peralatan yang mendukung untuk menangkap bunyi dari alat musik *balagma* secara efisien.

Contoh penelitian lain adalah penelitian oleh Simanjuntak (2017) mengenai persepsi akustik terhadap perekaman ensambel celempung Sunda. Penelitian ini menginvestigasi aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan

perekaman ensambel tersebut yang terdiri dari timbre, spasial dan aspek musikal. Dalam penelitian ini dilakukan perekaman stereo terhadap ensambel celempung dengan teknik XY, ORTF, NOS, *Mid-side* (MS), *Decca Tree*, STAAG, serta kombinasi dari XY dan AB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kuisisioner yang dibuat berdasarkan kategori timbre, spasial, kekurangan dan kualitas yang bertujuan untuk mendapatkan preferensi responden terhadap hasil perekaman tersebut. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa timbre merupakan aspek terpenting dalam melakukan suatu perekaman. Selain itu, spasial /ruangan juga perlu diperhatikan dalam mengevaluasi suatu hasil perekaman.

Penelitian serupa dilakukan oleh Karadogan (2011) yang melakukan perbandingan kualitas perekaman melalui teknik perekaman yang diterapkan untuk alat musik tradisional Turkish makam, yakni kanun. Penelitian ini hanya terfokus pada proses produksi perekaman yang meliputi teknik penempatan dan pemilihan jenis mikrofon, sehingga mengabaikan efek bunyi dari *pre-amplifier* mikrofon, perangkat antarmuka, kompresi, equalisasi, dan pengolahan bunyi pasca produksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui survei dengan melakukan pengujian sampel perekaman terhadap pemain kanun, insinyur bunyi, dan non-musisi yang akan memberikan preferensi dan persepsi berbeda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya dengan menerapkan teknik dan jenis mikrofon yang berbeda, dapat menimbulkan berbagai persepsi bunyi yang

berbeda dan menunjukkan pentingnya proses pra-produksi dalam suatu produksi perekaman.

Contoh penelitian lainnya adalah penelitian oleh Shriver (2003) yang menginvestigasi tentang teknik perekaman dan proses pengeditan audio untuk alat musik tradisional Malaysia. Penelitian ini melakukan perekaman stereo untuk alat musik tradisional Malaysia. Hasil dari penelitian ini adalah diciptakannya sampel bunyi dari alat musik tradisional Malaysia yang digunakan sebagai sampel bunyi untuk perangkat digital.

Berdasarkan data di atas, belum pernah ada kajian/penelitian yang meneliti secara spesifik tentang penelitian ini, khususnya metode perekaman stereo untuk kolintang melodi dengan gubahan musik kontemporer. Perekaman stereo pada kolintang melodi sendiri penting dilakukan untuk mendapatkan perspektif bunyi yang luas, sesuai karakteristik yang dimiliki alat musik kolintang itu sendiri serta guna menjaga eksistensi alat musik kolintang di era modern ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis prefensi responden terhadap teknik perekaman stereo yang digunakan untuk merekam kolintang melodi dalam konteks musik kontemporer, sehingga para insinyur bunyi lebih memiliki kesadaran akan pentingnya proses pra produksi dalam merancang sebuah seni suara yang hendak dicapai. Metode dari penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan melakukan pengujian sampel berupa hasil perekaman kolintang melodi menggunakan empat teknik penempatan mikrofon stereo, yaitu XY 90° , XY 135° , ORTF, NOS & A/B dengan dua jarak dan tinggi yang berbeda.

Hasil dari perekaman ini akan diujikan untuk dua kategori responden yaitu ahli dan non ahli dengan memberikan kuesioner kepada responden yang akan dituangkan dalam bentuk tabel atau diagram.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik perekaman stereo manakah yang menjadi preferensi oleh responden?
2. Apa kriteria subjektif yang menjadi aspek penting pada prefensi responden?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis prefensi responden terhadap teknik perekaman stereo yang digunakan untuk merekam kolintang melodi dalam konteks musik kontemporer.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis: Memberikan kontribusi ilmiah pada kajian tentang refrensi dan kriteria subjektif dari metode perekaman stereo pada kolintang melodi untuk musik kontemporer
2. Praktis: Dapat menjadi refrensi dalam meningkatkan kualitas perekaman kolintang melodi untuk musik kontemporer dan aliran musik lainnya yang digubahkan untuk kolintang melodi.

1.5 Ruang Lingkup

Adapun beberapa ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Kolintang melodi akan dimainkan oleh solois dari grup kolintang Gereja St. Yakobus sebagai objek penelitian.
2. Insinyur bunyi ahli, pelatih kolintang melodi, musisi & anggota kolintang melodi sebagai responden.
3. Mikrofon yang digunakan adalah mikrofon kondensor diafragma kecil, Rode NT5.
4. Lima teknik stereo yaitu XY 90° , XY 135° , ORTF, NOS & A/B dengan dua jarak dan dua ketinggian yang berbeda sebagai variable penelitian.
5. Perekaman akan dilakukan di studio musik Heartline, Karawaci, Tangerang.